

	10.32529/al-ilmu.v7i2.3588	e-ISSN	2620-8628
Received: 19-11-2024	Revised: 12-12-2024	Accepted: 13-12-2024	

**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam
tradisi Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah
Masyarakat Ngeru-Sumbawa**

Ida Aulia Mawaddah¹, Mainuddin², Thyta Elafiyeana³

^{1,2,3}STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa besar NTB

Email: idaauliamawadah@stainwsamawa.ac.id¹ mainuddin@stainwsamawa.ac.id²

Abstract: *This research discusses the Values of Islamic Education in the Barenti Lako Sara' Traditional Tradition, Sara' Barenti Lako Kitabullah, Ngeru-Sumbawa Community. This research is motivated by the author's attention to the challenges of modernization and globalization which are growing rapidly among Sumbawa society. The values of Islamic education include the values of Kerik Selamat Tau Ke Tana Samawa Katakita Ko Nene' Kangila Boat Lenge, To' Ke 'Ila, Satemung Pamendi Ke Panyadu, Paboat Aji, Balong Pikir Balong Ate Teleko, Riam Remo Senap Semu Comfortable Nyawe, Bau Marua With Bau Batempu Ke Dan, Kameri Kamore Sanyaman Each Ate, Balong Bakalako, Sabalong Samalewa, Lenge Taste, and Who Knows Wooden Items, Lamin To Sanyaman Ate, Banan Si Sanak Parana. . This research is descriptive qualitative research with an ethnographic approach. Data collection techniques implemented include observation, interviews and documentation. For data analysis, researchers applied data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the Ngeru-Sumbawa people still strongly adhere to the Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah traditional traditions in their daily lives. These values are visible in various aspects of Sumbawa people's lives, starting from social interaction patterns, traditional government systems, to traditional ceremonies and religious rituals.*

Keywords: *Islamic Education Values, Tradisi Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah.*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah Masyarakat Ngeru-Sumbawa. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian penulis terhadap adanya tantangan modernisasi dan globalisasi yang berkembang pesat di tengah masyarakat Sumbawa. Adapun nilai pendidikan Islam tersebut di antaranya nilai *Kerik Selamat Tau Ke Tana Samawa Katakita Ko Nene' Kangila Boat Lenge, To' Ke 'Ila, Satemung Pamendi Ke Panyadu, Paboat Aji, Balong Pikir Balong Ate Teleko, Riam Remo Senap Semu Nyaman Nyawe, Bau Marua Dengan Bau Batempu Ke Dengan, Kameri Kamore Saling Sanyaman Ate, Balong Bakalako, Sabalong Samalewa, Lenge Rasa, dan Mana Tau Barang Kayu, Lamin To Sanyaman Ate, Banan Si Sanak Parana* jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan etnografi. Pemerolehan data menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Ngeru-Sumbawa masih sangat memegang teguh pada tradisi *Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako*

Kitabullah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tampak dalam beragam aspek kehidupan masyarakat Sumbawa mulai dari pola interaksi sosial, sistem pemerintahan adat, hingga dalam upacara adat dan ritual keagamaan.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi, *Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah.*

PENDAHULUAN

Banyak budaya dan keberagaman yang ada di Indonesia. Pulau-pulau yang terletak dari Sabang hingga Merauke dihuni oleh berbagai suku bangsa. Indonesia adalah surga dunia yang unik karena luasnya dan berbagai jenis flora dan faunanya. Namun, jika keberagaman ini tidak dijaga dengan baik dan jika setiap kelompok memprioritaskan kepentingannya sendiri, keberagaman ini dapat menjadi ancaman bagi persatuan.

Bangsa Indonesia telah mengalami keberagaman dan berhasil menjaga persatuan tanpa konflik. Ini ditunjukkan oleh kearifan lokal yang beragam dan berharga dari setiap daerah. Agama-agama yang berkembang di Indonesia menggambarkan bahwa sejak lama Indonesia telah menjadi bangsa religius yang percaya kepada Tuhan. Ini ditunjukkan oleh banyaknya adat dan tradisi, serta berbagai jenis peribadatan yang dipahami dan dihayati sebagai bentuk religiusitas. Religiusitas sendiri adalah kepercayaan yang dipegang oleh seseorang yang membawa mereka untuk bertindak, bersikap, sesuai dengan yang dianut mereka. (Suparji. 2019)

Nilai religius sangat memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dan bersikap. Orang-orang yang berperilaku dan bersikap baik biasanya memiliki nilai religius yang baik tentang agama mereka. Akibatnya, orang-orang ini cenderung berperilaku baik, mengingat kebesaran Tuhan secara terus-menerus, dan semakin percaya kepada-Nya. (Anasrullah SMPM & Surabaya (2017)

Alat ukur ibadah manusia kepada Tuhannya adalah intensitas hubungan mereka dengan Dia, yang ditunjukkan dengan takwa, doa, bersyukur, ikhlas, dan kesabaran. Nilai-nilai yang berkaitan dengan agama harus ditanamkan kembali di zaman kita, terutama melalui pendidikan, agar orang-orang ingat firman-firman Allah. (Robert. 2020)

Masyarakat Indonesia memiliki banyak kepercayaan yang berbeda, tetapi mereka selalu bisa hidup berdampingan. Perbedaan dalam budaya, agama, ras, dan suku adalah hal yang lumrah dalam masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mendukung nilai saling menghargai, yang sejak lama ada menjadi satu kesatuan dalam keragaman tempat di Indonesia. (Andi. 2017).

Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 18B ayat (2) UUD 1945, "Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-undang, untuk menjaga persatuan dan pengakuan terhadap kearifan lokal."

Tanpa sikap dan komitmen bersama untuk memelihara perdamaian, tidak akan ada kesatuan dan persatuan. Kehidupan damai tidak dapat dicapai jika masyarakat tidak bergantung pada prinsip cinta damai. Peran hukum dan lembaga adat dalam mendamaikan pihak yang berkonflik serta pelaksanaan upacara adat khusus yang mendukung persatuan adalah beberapa cara bahwa perdamaian dapat dicapai. Kearifan lokal di setiap wilayah menunjukkan cinta perdamaian Indonesia.

Kearifan lokal atau kebijaksanaan lokal adalah istilah yang mengacu pada perspektif unik dan cara hidup masyarakat di wilayah tertentu, yang mencakup berbagai ide dan norma budaya. Cara masyarakat hidup agar dapat bersinergi dengan lingkungan sosial dan alam mereka disebut kearifan lokal. Kearifan lokal telah lama ada dan merupakan nyawa dari bangsa Indonesia. (Sakban dkk. 2018). Banyak faktor yang memengaruhi pembentukan kearifan lokal di suatu daerah, termasuk kondisi geografis, nilai-nilai religius, serta keadaan sosial masyarakat.

Secara historis, Karena kearifan lokal berasal dari proses cipta rasa manusia yang ikhlas, jujur, amanah, dan cerdas, dan kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata, kearifan lokal mengandung banyak nilai agama, meskipun kearifan lokal telah ada sejak sebelum agama muncul pada masyarakat setempat. (Suparji, 2019).

Sebagai salah satu daerah yang berada di timur Indonesia, Sumbawa kaya akan nilai adat dan tradisi dalam membentuk kehidupan sosial masyarakatnya lewat pranata adat yang dikenal sebagai "*Adat Tana' Samawa*" yang menganut nilai-nilai spritual "*Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah*" (Adat berpegang teguh pada Syariat Islam dan Syariat berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As Sunnah) guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Apabila terjadi perbedaan pendapat antara agama dan adat, maka adat wajib diubah agar sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sehari-hari dihadapkan pada berbagai norma yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak. Bahwa sesungguhnya *Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah* ialah proses interaksi antara adat, Islam, dan ilmu pengetahuan, serta kerangka filosofis untuk memahami peran manusia sebagai khalifah di dunia.

Kajian filosofis "*Adat Barenti lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah*" adalah sebuah konsep yang menggabungkan nilai-nilai adat Sumbawa dengan nilai-nilai agama Islam. Konsep tersebut mengajarkan tentang pentingnya menjaga adat istiadat dan nilai Islam dalam bermasyarakat. Adat yang merupakan suatu kebiasaan, kelaziman, atau tradisi yang berfungsi untuk mengatur adab manusia dengan manusia lainnya. Adat dianggap sangat penting karena sangat membantu bagi masyarakat, utamanya dalam urusan-urusan atau persoalan kemasyarakatan, untuk mengatur tata kehidupan masyarakat itu sendiri (Yulia 2016). Seperti persoalan bertani, beternak, berdagang, dan berbagai hubungan muamalah antar sesama manusia lainnya. Lebih dalam bahkan adat adakalanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

Pemahaman "*Adat Barenti lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah*" mengindikasikan bahwa adat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sumbawa bersumber dari nilai ajaran Islam. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2 Allah berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: "*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Al-Baqarah: 2)

Namun, Dalam implementasinya, beberapa masalah masih perlu diselesaikan terkait nilai-nilai pendidikan ini. Nilai-nilai adat dan budaya lokal semakin terkikis oleh budaya luar, yang merupakan masalah utama. Kehidupan masyarakat Sumbawa sangat dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi, termasuk di desa Ngeru. Dalam upaya mengikuti tren dan gaya hidup modern, nilai-nilai tradisional sering diabaikan

dan ditinggalkan. Mulai dari berpakaian, berbicara, berinteraksi dengan orang lain, menikah, dan lain-lain. Ini dapat menyebabkan kehilangan identitas budaya dan kearifan lokal, yang merupakan warisan penting dari nenek moyang mereka. Selain itu, nilai-nilai budaya sering diabaikan karena kemajuan teknologi yang sangat cepat. Jika tidak ada pemahaman atau penghargaan terhadap warisan budaya, masyarakat tidak akan peduli dan tidak akan mau melestarikan nilai-nilai tersebut.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga memengaruhi penerapan nilai. Karena mereka terus terpapar informasi dan budaya asing melalui internet dan televisi, nilai yang diyakini oleh masyarakat di sana seringkali bertentangan dengan adat dan budaya mereka sendiri. Paradigma berubah dan prinsip lokal terancam.

Dari adanya pro dan kontra tersebut, penulis berusaha mencari tahu apakah nilai-nilai Pendidikan dalam tradisi *Adat Barenti Lako Sara'*, *Sara' Barenti Lako Kitabullah* masih dipahami sesuai dengan makna yang sebenarnya dan masihkah relevan atau tidak nilai kearifan lokal *Adat Barenti Lako Sara'*, *Sara' Barenti Lako Kitabullah* tersebut dalam kehidupan masyarakat desa Ngeru saat ini.

METODE PENELITIAN

Adat Barenti lako Sara', atau Sara' Barenti Lako Kitabullah, dalam kehidupan masyarakat Sumbawa memerlukan metode dan jenis penelitian yang berbeda. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian konseptual yang melibatkan sejumlah orang sebagai narasumber. Ini biasanya kualitatif dalam pengumpulan data. (Sobry & Prosmala, 2020)

Proses penelitian ini dilakukan secara natural dan objektif di lapangan tanpa intervensi; fokus pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi yang tidak diukur. Studi ini dimulai dari Mei 2024 hingga Agustus 2024. Penelitian ini berfokus pada Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Masyarakat Desa Ngeru Sumbawa, Kepala Desa, dan Perangkat Desa. Penelitian ini menggunakan metode analisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. (Milles & Huberman). Namun, metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yang memastikan bahwa data dari berbagai sumber dijamin dengan berbagai cara dan waktu. (Milles & Huberman 2014).

HASIL PENELITIAN

Desa Ngeru, yang sebelumnya dikenal sebagai Benteng Ulu, berasal dari nama perkampungan yang berasal dari trah Keadatuan Gunung Galesa (Moyo Hilir) yang dulunya menyebar ke daerah Benteng Ulu, Kuris, Untir Dete, Lape, dan seterusnya ke beberapa daerah lainnya. Ini disebabkan oleh persetujuan para datu dari kerajaan-kerajaan besar Sumbawa untuk membentuk satu kerajaan inti. kebijakan yang menetapkan kerajaan menjadi bagian dari Kesultanan Sumbawa. keturunan Keadatuan Gunung Galesa kemudian menyebar ke bagian timur ano siup atau wilayah Kedemung Ngampo dan Keroya.

Menurut buku Lalu Manja, orang-orang yang tinggal di Benteng Ulu berasal dari bangsa Alaydrus dari Kauffah, yang mendirikan keratonnya di dusun Olat Po (Moyo Hilir) sekarang. Keluarga Syamsuddin pindah ke Keadatuan Gunung Galesa karena perkawinan Sayyed Muhammad Ali Alaydrus dengan Lala Mahiya, putri Lalu Masmaling, datu terakhir Keadatuan Gunung Galesa. Mereka juga menetap di Karang Bawa, yang sekarang dikenal sebagai Lapangan Pahlawan, dekat Istana Dalam Loka. Selain itu, keluarga Syamsuddin berkembang biak dan menikah dengan keturunan raja-raja Sulawesi. Keadatuan Gunung Galesa memiliki bendera pusaka keluarga

Syamsuddin bersimbul "Macan Putih". Keluarga ini berterima kasih kepada kedatuan Gunung Galesa, yang dianggap sebagai panji kebesaran Kesultanan Sumbawa.

Benteng Ulu terletak di desa Ngeru di Kecamatan Moyo Hilir. Itu terletak di untir Lakki Mudi, yang berada di bagian atas Gunung Sengker. Makam tua berusia ratusan tahun terletak di atas bukit Lakki Mudi. Di sekitar makam, pohon jepin (pohon Kamboja) yang mengeras dan tumbuh menunjukkan hal ini. Fakta bahwa mayat yang dimakamkan di kuburan tersebut dikenal sebagai Dea Lakki Kudung atau Dea Lakki Mudi dari Trah Kedaulatan Gunung Galesa. Bentuknya sangat sederhana, dan tidak seperti makam biasa, dipenuhi dengan bebatuan ukuran besar dari alam. Diperkirakan ada puluhan makam. Di antara makam lainnya, kompleks pemakaman ini berada di tingkat tertinggi. dengan dimensi +-20m². Berbentuk seperti talut dengan tinggi lebih dari 70 cm dan terdiri dari bebatuan yang disusun dengan rapi tanpa bahan perekat.

Nama bukit diambil dari nama orang yang telah meninggal di kuburan itu, dan keturunan Dea Lakki Mudi dikabarkan memiliki 99 istri dan selir. Beliau memiliki tiga anak dari istri ketiganya, salah satunya Lala Sangkeru.

Sultan Sumbawa pernah mengangkat salah satu keturunan dari tanah Gunung Galesa ke pangkat Busing (Panglima Perang Kerajaan) dan memberikan wilayah dari Lape hingga Untir Malang kepada Datu Busing sebagai penghargaan atas kerja sama mereka dalam membangun kesultanan inti. Ketika Datu Busing tinggal di Benteng Ulu, banyak orang meninggal karena penyakit menular, sehingga orang-orang takut tertular dan memutuskan untuk pindah ke selatan (desa Ngeru), sekarang dikenal sebagai ano siyep (bagian timur Sumbawa). hingga ketika Datu Busing diberi kekuasaan atas Lape, yang awalnya berdiri di Benteng Ulu. Dan nama desa Ngeru di berikan oleh Datu Busing kepada perkampungan baru tempat masyarakat pindah sebagai Desa Ngeru yang diambil dari nama Lala Sangkeru.(Dianto (2020)

Sejarah masyarakat Muslim Nusantara menunjukkan banyak bukti penyebaran Islam dari para pendahulu mereka. Naskah kuno, bangunan bersejarah, tradisi seni, dan berbagai produk budaya lainnya adalah buktinya. Ada berbagai versi dan teori tentang bagaimana Islam tiba di Indonesia. Oleh karena itu, banyak catatan tentang hubungan Islam dengan tradisi leluhur ditemukan saat Islam menyebar di Nusantara. Sebelum kedatangan Islam di Nusantara, penduduk asli yang tinggal di wilayah yang sangat kuat menganut animisme dan dinamisme. Setiap aspek kehidupan manusia dipenuhi dengan kepercayaan pada kekuatan gaib.

Dengan memeluk agama Islam, seseorang memperoleh perspektif hidup, tata krama, prilaku, harapan, cita-cita, dan strategi untuk mengatur negara dan menyelesaikan masalah lainnya. Selain itu, mereka tidak membantah ajaran yang dianggap bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an secara langsung. Para syekh dari Timur Tengah yang datang ke Indonesia untuk menyebarkan Islam kemudian menjadi satu dengan masyarakat, mengajar, membantu dalam perdagangan, pertanian, dan kesehatan, sehingga kehadiran mereka tidak dianggap aneh dalam kehidupan masyarakat.

Tasawuf adalah ajaran yang dapat diterapkan pada budaya Nusantara. Tasawuf adalah ajaran yang bertujuan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga Anda dapat memiliki hubungan langsung dengan Dia dan mendapatkan ridha-Nya. Beberapa saluran tasawuf berkontribusi pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Ini dapat dicapai karena sifat tasawufnya, yang memudahkan studi ajarannya karena sesuai dengan pikiran orang Indonesia.

Dalam beberapa peristiwa sejarah, beberapa daerah memiliki falsafah yang struktur kalimatnya mirip dengan Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako

Kitabullah. Gorontalo, misalnya, memiliki falsafah yang sama, Adat Barsandi Sara', Sara' Barsandi Kitabullah. Ini merupakan bagian dari dampak penyebaran Islam ke Gorontalo dari Suku Bugis dan Ternate. Proses pengilhaman terjadi dekat dengan peristiwa bukit marapalam di Sumbawa, terutama karena sejarahnya terkait dengan masuknya Islam ke Sumbawa dan menjadi agama resmi kerajaan. Peristiwa ini terjadi pada abad ke-17, saat Sumbawa menjadi kesultanan.

Islam masuk ke Sumbawa melalui Sulawesi. Dari pesantren Giri, Islam pertama kali masuk ke Maluku Baru dan Sulawesi dari tahun 1604–1610. Sebagaimana dinyatakan oleh H. Zollinger, Gowa menaklukkan Sumbawa pada tahun 1623. Perjanjian perdamaian dibuat antara kerajaan Sumbawa yang memastikan bahwa adat dan rapang tidak akan dirusak. Perjanjian juga menekankan pentingnya mengucapkan dua kalimat syahadat dan memegang agama Islam. Jika agama Islam resmi menjadi agama kerajaan pada tahun 1963, itu tidak berarti kerajaan juga membuat keputusan penting tersebut saat itu. Pastilah agama Islam telah diproses dan berkembang biak di beberapa komunitas sebelum menyebar ke seluruh Sumbawa. Namun, kelompok-kelompok kecil inilah yang membuat para pemimpin tetap setia pada Islam.

Istana Dalam Loka adalah peninggalan yang cukup signifikan bagi masyarakat Sumbawa yang berkomitmen untuk mempertahankan falsafah Adat Barenti Lako Sara'. Sara' Barenti Lako Kitabullah adalah peninggalan yang sangat penting bagi masyarakat Sumbawa. Rumah panggung terbesar menggabungkan konsep Islam, seperti yang ditunjukkan oleh jumlah tiang rumah sebanyak 99 yang menggambarkan Asma ul Husma.

Adat Barenti Lako Sara', juga dikenal sebagai Sara' Barenti Lako Kitabullah, adalah kalimat yang terdiri dari empat kata dasar: Adat, Sara', dan Kitabullah, yang masing-masing berhubungan dengan kata Barenti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), setiap kata memiliki arti yang berbeda. Adat dapat didefinisikan dalam tiga cara: pertama, sebagai aturan yang berarti tindakan dan sebagainya yang sudah ada sejak lama; kedua, sebagai kelakuan dan sebagainya yang sudah menjadi kebiasaan; dan ketiga, sebagai konsep kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, norma, hukum, dan aturan yang terkait satu sama lain dalam suatu sistem.

Konsep adat mencakup konsep seperti norma, tradisi, dan budaya. Tetapi pengertian kata Sara' dalam Islam sendiri sering dikaitkan dengan istilah hukum, seperti yang terlihat ketika mempelajari Ushul Fiqh. Kata "Sara" berasal dari kata "jalan-jalan yang biasa dilalui air", yang berarti jalan yang dilalui manusia untuk menuju Allah SWT. Dengan kata lain, kata "Sara" dapat diartikan sebagai sekumpulan aturan yang didasarkan pada ketentuan Allah tentang cara berperilaku manusia, yang dianggap berlaku untuk semua orang yang beragama Islam. Segala sesuatu yang ditulis atau dikumpulkan yang mengandung kumpulan data dan informasi yang disatukan disebut "kitab" secara bahasa. Meskipun demikian, kata "kitabullah" mengacu pada catatan-catatan yang diberikan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya. Di bagian ketiga dari iman, umat Islam diwajibkan untuk percaya kepada kitab Allah. Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada nabi dan rasul.

Kata Barenti, yang berasal dari kata dasar enti, yang berarti pegang, mendapat awalan bar menjadi barenti, yang berarti berpegang dalam kamus Sumbawa. Pada falsafah Adat Barenti Lako Sara', atau Sara' Barenti Lako Kitabullah, istilah "Barenti" jelas digunakan dengan cara yang tepat. Mengapa kata Barenti harus digunakan sebagai kata penghubung yang menghubungkan bagian-bagian penting ini? Kenapa tidak menggunakan kata barema, yang berarti "bersama", santurit, yang berarti

"mengikuti", atau ketong, yang berarti "menempel, hinggap"? Secara semiotik, kata "barenti" adalah sebuah tanda. Kata "enti" berasal dari tanda yang bermakna dan ekspresi bahasa. Kata "enti", yang merupakan kata dasar dari kata "barenti", mengacu pada tanda tangan yang melekat atau menempel pada suatu objek. Melakukan sesuatu harus dimulai dengan niat. Menginginkan sesuatu, menjaga sesuatu agar tidak terlepas, atau menyatukan sesuatu yang sebelumnya terpisah adalah semua simbol yang dipegang oleh aktifitas. Karena kata barenti menghubungkan kitabullah, adat, dan sara', maka kata barenti memiliki peran besar dalam menerapkan nilai-nilai kitabullah dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Khaeruddin pada selaku Kepala Desa Ngeru 4 Mei 2024 dalam wawancaranya: Kalau kita berbicara mengenai *Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah* ini, ungkapan ini artinya bahwa dalam bertindak masyarakat selalu kembali pada aturan-aturan yang berlaku tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Begitupun syariat harus merujuk pada ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan As Sunnah yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, itu yang kami pahami selama ini).

Khaeruddin dalam wawancara mengatakan bahwa *Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah*, artinya bahwa dalam bertindak masyarakat selalu kembali pada aturan-aturan yang berlaku tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Begitupun syariat harus merujuk pada ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan As Sunnah yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, itu yang kami pahami selama ini.

Sementara Amiruddin dalam wawancara mengatakan bahwa *Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah* ini juga dikenal dengan istilah tali ontar telu atau bahasa indonesianya tali terpilin tiga. Dikatan seperti itu makna yang terkandung bahwa tali ontar telu adalah jenis tali yang ukurannya sama dan juga sama kuat yaitu Adat, Sara', dan Kitabullah. jadi dapat diartikan bahwa adat dan budaya *Samawa* di dalam desa Ngeru ini harus berpegang teguh pada aturan-aturan yang ada tentang cara-cara dilaksanakannya agama dalam berbagai sikap perilaku secara pribadi, keluarga, kelompok dan masyarakat. Aturan-aturan itu baik yang ada dalam Al-Qur'an maupun Hadis.

Pentingnya *Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah* dalam kehidupan masyarakat desa Ngeru menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kedua sistem tersebut dalam membentuk identitas dan tata nilai masyarakat. Hal ini juga mencerminkan kemampuan masyarakat desa Ngeru untuk mempertahankan tradisi dan keyakinan agama mereka sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan modernisasi.

Tiga metode pengumpulan data digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi pada kehidupan sehari-hari penduduk Desa Ngeru-Sumbawa, yang sangat terikat dengan budaya dan tradisi yang relevan dengan penelitian ini. Di desa Ngeru Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa, kearifan lokal *Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah* dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, pendidikan, agama, adat, pemuda, dan masyarakat lokal dan asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak nilai yang terkandung dalam penerapan kearifan lokal ini. sementara wawancara dengan berbagai pihak

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Adat Barenti Lako Sara'*, *Sara' Barenti Lako Kitabullah* Masyarakat Ngeru-Sumbawa

Nilai memiliki arti yang luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang mengidentifikasi perilaku yang baik atau tidak baik, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai individu maupun makhluk sosial.

Nilai umumnya merupakan konsep tentang apa yang dianggap penting dalam kehidupan manusia dan dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan indah. Sebaliknya, apa yang dianggap tidak pantas, buruk, salah, dan tidak indah dianggap tidak bernilai. Sesuatu dianggap memiliki nilai jika memiliki sifat-sifat seperti kegunaan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Sebagai contoh, emas dianggap bernilai karena memiliki nilai, keuntungan, dan manfaat bagi manusia. Limbah, di sisi lain, dianggap tidak bernilai karena sifatnya yang buruk, jelek, dan merugikan. Dianto (2020).

Tradisi adalah kebiasaan dan kebiasaan yang dimiliki oleh sebuah komunitas yang berasal dari pemahaman yang mendalam tentang lingkungan mereka dan diwariskan dari generasi ke generasi, seperti dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat (Utami Ramdhani dkk. 2024).

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Barenti Lako Sara'*, atau *Sara' Barenti Lako Kitabullah*, sangat penting bagi masyarakat. Masyarakat dibentuk sebagian besar oleh nilai-nilai ini. Akibatnya, mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu memperkuat identitas dan keberlangsungan budaya masyarakat. Tradisi *Adat Barenti Lako Sara'*, *Sara' Barenti Lako Kitabullah* adalah warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai kearifan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, serta bernegara. Sehingga dapat memperkuat persatuan dan kesatuan” (Sakban (2017).

Adat Barenti Lako Sara', *Sara' Barenti Lako Kitabullah* mencakup banyak hal, seperti politik, sosial, pendidikan, agama, adat, pemuda, dan komunitas lokal dan asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal *Barenti Lako Sara'*, *Sara' Barenti Lako Kitabullah*, yang diterapkan di desa Ngeru, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, memiliki banyak nilai.

Nilai Pendidikan Akidah

Salah satu konsep tata nilai yang telah berkembang dalam pikiran dan kesadaran etnik Samawa sejak lama adalah Nilai Kerik Selamat Tau Ke Tana Samawa, Takit Ko Nene' Kangila Boat Lenge. Kerik Selamat adalah suatu kondisi kehidupan yang ingin dicapai oleh tau Samawa. Ini ditandai dengan terlaksananya semua usaha dan upaya, kesuksesan segala perjuangan dan pengorbanan, dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, keselamatan terdiri dari menjalani kehidupan yang dirahmati oleh Allah SWT. Di akhirat, keselamatan terdiri dari masuk ke surga dan aman dari siksa neraka.

Takit Ko Nene' "Kangila Boat Lenge" berasal dari kata "takut", yang berarti takut atau takwa, dan "Nene" berarti Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Allah SWT. Takit Ko Nene juga berarti menjadi khalifah dengan menyembah dan melakukan tugas suci amar makruf nahi mungkar. Boat lenge berarti menghindari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Merasa malu melakukan hal-hal yang tidak terpuji atau tercela Ajaran agama Islam mengajarkan rasa takut dan ketakwaan ini. Akibatnya, agama Islam tetap melekat pada budaya Sumbawa. Budaya dan kebudayaan

dipengaruhi oleh ajaran Islam. Di bawah pancasila, kerikil slamat ini merupakan konsep kebangsaan yang mencakup semua sumber hukum. Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah, adalah aturan lokal yang dipegang oleh orang Sumbawa, yang mayoritas beragama Islam, setelah pancasila. Prinsip hidup orang Sumbawa, terutama masyarakat desa Ngeru Taket Ko Nene' Kangila Boat Lenge, berasal dari pegangan itu. Kemudian datang ide Kerik Salamat, yang berarti mendapat keberkahan dan keselamatan dunia dan akhirat. Membangun hubungan dengan Allah (hablumminallah) dan menjaga hubungan dengan orang lain (hablumminannas) adalah langkah pertama menuju keselamatan dunia dan akhirat. (Hasanah 2019).

Oleh karena itu, maksud dari Kerik Salamat Tau Ke Tana' Samawa adalah untuk selalu meminta keselamatan dunia dan akhirat baik untuk diri sendiri maupun bagi masyarakat Sumbawa. Namun, "Takit Ko Nene" mengacu pada ketakutan terhadap Tuhan. dalam arti bahwa untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat, seseorang harus percaya dan taat kepada Allah SWT. Sangat jelas bahwa kaitannya dengan pendidikan adalah kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Untuk mewujudkannya, tentu saja, semua itu harus bergantung pada ketaatan pada Allah SWT.

Nilai ini sangat merujuk pada pendidikan akidah,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk (Al-A'raf: 158)*

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan memiliki tiga kekuatan utama. Satu-satunya Tuhan yang dapat disembah, mereka adalah pemilik semua yang ada di bumi dan di langit. Mereka juga adalah Tuhan yang hidup dan mati. Kemudian Allah memerintahkan semua orang untuk beriman kepada Allah, kepada nabi yang ummi, dan kepada wahyunya, yaitu kitab-kitab terdahulu. Rasul-rasul yang ummi meningkatkan pengabdian mereka kepada Allah dan beriman kepada kitab-kitab yang telah diberikan kepada para nabi sebelumnya. Setelah diberi perintah iman, Allah kemudian meminta manusia untuk mematuhi setiap syariat yang diajarkan Nabi Muhammad saw.

Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah

Salah satu pilar pendidikan Islam adalah pendidikan akhlakul karimah dalam tradisi *adat Barenti lako sara, sara barenti lako kitabullah*. Ini didasarkan pada nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw, dan sumber pendidikan akhlakul karimah adalah Al-Quran. Sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki perilaku, perbuatan, dan adab yang baik terhadap orang tua mereka dan generasi muda mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu:

Artinya: Dari Abu Huraira r.a berkata : Rasulullah Saw Bersabda :
Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).
(H.R. Bukhari) (IUAM AI-BUKHARI)

Nilai *To' Ke 'Ila* adalah bentuk sikap tahu diri dan harus memiliki rasa malu dalam melaksanakan hal-hal yang menyimpang dan buruk. *To' Ke 'Ila* dianggap sangat sentral dalam pandangan budaya tau Samawa, karena *To' Ke 'Ila* merupakan pantulan dari rasa memiliki harkat dan martabat yang unggul dan mulia. Orang Sumbawa meyakini bahwa rasa malu tumbuh dan berkembang, maka seseorang akan malu terhadap Rabbnya. Perasaan ini akan tercermin dalam bentuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tatkala seorang hamba menyadari Rabbnya selalu melihatnya, menyadari kedudukannya dihadapan-Nya dan menyadari betul bahwa ia selalu berada di bawah pengawasan-Nya, maka ia akan menjadi seorang pemalu dan merasa tidak pantas untuk melakukan sesuatu yang membuat Rabbnya murka.

Dalam wawancara dengan Mustaram mengungkapkan bahwa Nilai Prinsip kasih sayang seorang pemimpin dan kepercayaan rakyat yang dipimpin adalah dasar dari *Satemung Pamendi ke Panyadu*. Menurut salah satu Tokoh Adat, Pemimpin berperan sebagai icon dan cenral figur yang dijadikan acuan dan teladan yang akan dikukuh dan ditiru oleh masyarakat." Sehingga, pola perilakunya harus tertata sesuai dengan nilai adat istiadat, bahkan ada bagian dari masyarakat yang meyakini bahwa perilaku pemimpin memiliki korelasi dengan kehidupan alam semesta. Bila pemimpinnya baik maka alampun akan menyambutnya dengan baik."

Pandangan seperti ini menjadi alat yang dapat digunakan pemimpin untuk selalu mempertahankan sikap dan tindakan mereka supaya tidak terjadi hal-hal buruk dalam masyarakat yang mereka pimpin. Kepemimpinan masyarakat memiliki peran penting dalam pengendalian religius, selain keteladanan manusiawi. Pemimpin tidak hanya memegang amanah pemerintahan tetapi juga bertindak sebagai imam bagi masyarakat. Menjadi seorang pemimpin adalah tugas yang sulit bagi mereka yang mencapai *Satemung Pendi Ke Panyadu*. Menurut Islam, seorang pemimpin yang benar ialah yang tetap berpegang pada poros kebenaran yang diwahyukan agama. Pemimpin yang bermoral (akhlak), adil, menenangkan, dan membahagiakan (Hasanah 2019). Itulah nilai yang dipegang teduh dalam masyarakat desa Ngeru perihal kepemimpinan.

Nilai *Mana Tau Barang Kayu, Lamin To Sanyaman Ate*, dan *Banan Si Sanak Parana*, kata Hasbita. Perlakuan yang sama juga berlaku untuk pendatang Sumbawa. falsafah atau puisi lisan Sumbawa yang berbunyi *Mana Tau Barang Kayu, Lamin To Sanyaman Ate, Banan Si Sanak Parana* (siapa pun dia, jika mampu menyenangkan hati, itulah saudara sehati).

Demikian itulah beberapa nilai-nilai dalam implementasi kearifan lokal *Adat Berenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah* dalam kehidupan masyarakat desa Ngeru. Meskipun terdapat beberapa pengaruh luar yang datang dengan adanya kecanggihan teknologi, alhamdulillah *Adat Berenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah* dalam keseluruhan aktifitas dan perilaku masyarakat masih sangat terjaga dengan adanya peran orang tua, pemerintahan desa, pemuda pemudi yang tidak pernah tinggal diam melalui pelestarian adat istiadat, kebersamaan, dan lain sebagainya sehingga selalu terjaga kelestariannya menjadi tameng bagi Masyarakat.

Dengan mengajarkan tutur kata yang lembut dan bertindak sebagai contoh, Rasulullah membangun masyarakatnya. Dalam beberapa hadis, Rasulullah

mengajarkan cara bertamu dan menerima tamu, mempertahankan hubungan baik dengan tetangga, dan menumbuhkan ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, itulah nilai pendidikan yang ada dalam tradisi.

Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai *Paboat Aji, Paboat Aji* atau tugas wajib (selalu) dilakukan masyarakat orang Sumbawa terutama desa Ngeru. Dimana tugas tersebut mencakup tiga hal: *Boat telas bale para, Boat desa darat, Boat aji ko Nene'*. yakni: Pertama *boat katelas bale para* merupakan tugas-tugas yang diemban oleh sepasang suami istri yang berkaitan dengan kemaslahatan rumah tangga. Kedua *boat desa darat* tugas tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan dan kematian atau dasar hidup dalam masyarakat. Ketiga *boat aji ko Nene'* ini merupakan tugas individu dan kebiasaan masyarakat untuk beribadah kepada Allah dalam bentuk sholat, puasa, entek haji, zakat, basekat, basedekah, lalo bajemat (Sholat Jum'at), *bateraweh* (Sholat Taraweh), ajar ngaji (mengajar Al-Qur'an), dan *ngaji ngetan* (membaca Al-Qur'an dan belajar agama).

Nilai *Balong Pikir Balong Ate Teleko*, Salah satu ukuran normative kualitas kepribadian seseorang dalam pandangan tau Samawa adalah *Balong Pikir Ke Balong Ate Teleko* jika diterjemahkan menurut arti kata berarti hati dan usus. Tetapi terjemahan maknawi atau maksud ungkapan adalah hati yang biasanya bereaksi dalam bentuk emosi karena senyatanya ketika seseorang merasa tenang aman maka hatinya akan tenang dan ketika seseorang merasa marah muak dan sejenisnya yang dirasa sakit bukan hanya hatinya tetapi jantungnya akan terasa sakit semuanya.

Ada cukup banyak ungkapan yang berkaitan dengan pikir dan hati ini, ya nan si *guar pikir guar tangar* artinya berpikiran luas dan berpandangan luas. *balong ate balong mate* artinya Kebaikan hati akan membawa pada kebaikan pada saat Kematian. *Balong sangka peras ate* artinya berprasangka baik kepada setiap orang dengan selalu bersikap rendah hati. *Selis me karau ling ate* artinya berbicara apa adanya sesuai dengan kata hati.

Nilai *Balong bakalako*, ialah kata majemuk bahasa Sumbawa yang terbentuk dari dua kata yakni *balong* serta *bakalako*. Ungkapan ini sering disampaikan oleh orang tua, sesepuh, pemimpin, dalam memberikan pandangan, harapan, dan nasehat kepada para generasi muda. *Balong* berarti baik yang berkaitan dengan kualitas kebaikan yang bernilai mengandung unsur-unsur kebenaran yang diharapkan dan dijunjung tinggi oleh siapapun. *Bakalako* berarti berguna berkaitan dengan kebergunaan dan kebermanfaatannya sesuatu bagi kemaslahatan hidup seseorang. *Balong* berarti baik, *balong* adalah kata umum berkaitan dengan kualitas kebaikan yang bernilai, mengandung unsur-unsur kebenaran yang diharapkan dan dijunjung tinggi oleh siapapun. Sedangkan *bakalako* berarti berguna. *Bakalako* berkaitan dengan kebergunaan dan kebermanfaatannya sesuatu bagi kemaslahatan hidup seseorang.

Nilai *Sabalong Samalewa* adalah untuk mengimbangi dan menyelaraskan pertumbuhan fisik dan spiritual (dunia dan akhirat). Pendekatan sehari-hari dan praktik budaya *Sabalong Samalewa* menunjukkan bahwa itu adalah etika moral masyarakat yang dapat membantu mengurangi konflik di masyarakat. Pada akhirnya, masyarakat desa Ngeru belajar bahwa keteraturan semesta muncul melalui proses pergulatan antara konflik yang mengarah pada keselarasan dan keseimbangan yang sebenarnya (*sabalong Samalewa*). Dalam interview dengan tokoh masyarakat yaitu Bapak Kaharuddin mengatakan bahwa *Sabalong* ini artinya perbaiki, mutakhirkan, kembangkan, dan tingkatkan. Sedangkan *Samalewa* artinya seimbang. Jadi *Sabalong*

Samalewa ini Sumbawa itu harus bergerak ke arah perkembangan yang selaras antara kehidupan dunia dan akhirat. Kalau pernah melihat tanjuk kepala rusa yang dijadikan sebagai lambang Kabupaten Sumbawa itu mengarah ke kiri yang artinya bergerak ke arah Pembangunan.

PENUTUP

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Adat Berenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah* masyarakat Ngeru-Sumbawa masih sangat relevan dan terlihat dalam beragam aspek kehidupan masyarakat Desa Ngeru. Mulai dari nilai *Kerik Selamat Tau Ke Tana Samawa Katakot Ko Nene' Kangila Boat Lenge, To' Ke 'Ila, Satemung Pamendi Ke Panyadu, Paboat Aji, Balong Pikir Balong Ate Teleko, Riam Remo Senap Semu Nyaman Nyawe, Bau Marua Dengan Bau Batempu Ke Dengan, Kameri Kamore Saling Sanyaman Ate, Balong Bakalako, Sabalong Samalewa, Lenge Rasa, dan Mana Tau Barang Kayu, Lamin To Sanyaman Ate, Banan Si Sanak Parana*. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter dan perilaku masyarakat yang saling menghormati, dan menjaga keharmonisan berinteraksi dengan sesama. Hal ini menunjukkan nilai kearifan lokal *Adat Berenti Lako Sara', Sara' Barenti Lako Kitabullah* masih dijunjung tinggi diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat desa Ngeru meski adanya pengaruh modernisasi namun masyarakat tetap sangat terbuka dengan adanya teknologi yang ada tanpa menghilangkan jati diri sebagai warga desa Ngeru yakni tau *Samawa*.

DAFTAR RUJUKAN

- Suparji. (2019). Eksistensi Hukum Islam dan Kearifan Lokal. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* (Vol. 5, No. 1) <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v5i1.327>
- Raden, A., (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*. (Vol. 4, No. 2). <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>
- Anasrullah SMPM, A., & Surabaya, K. (2017). *Nilai-Nilai Religius Pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani* (Vol. 10, Nomor 1). <https://doi.org/10.30651/st.v10i1.1337>
- Dianto, D. (2020). Study Von Savigny's Thinking About Morals in Law: Understanding Moral in the Concept of Law "Barenti Lako Syara' Tradition, Syara Barenti Lako Kitabullah". *Journal of Transcendental Law*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.23917/jtl.v2i1.11247>
- RI, D. A. (2007). AL-Qur'an Dan Terjemah/Departemen Agama
- Hasanah, S. (2019). *Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah Basis Trans End Ental Pemerintahan Masyarakat Suku Samawa*. (Vol. 18, NO. 1) <https://doi.org/10.20414/ijhi.v18i1.153>
- Yulia (2016). *Hukum Adat Hukum Adat Buku Ajar*. Sulawesi: Unimal Press.
- Imam Al-Bukhari (Takhrij: Syaikh Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani & Syaikh Muhammad Fuaf Al-Baqi'), *Ensiklopedi Hadits-Hadits Adab*.

Matthew Miles, Michael Hberman, Johnny Sdana

Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook-Sage_(2014)[1]. (t.t.).

Sobry & Prosmala (2020) *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica

Sakban, A. (2017). *Hukum Adat Samawa Sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Multikultural*. <https://www.researchgate.net/publication/345324811>

Sakban, A., Resmini, W., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., & Keguruan, F. (t.t.). *Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal (Sasambo) sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia*. <http://dx.doi.org/10.1234/v0i0.380>

Robert Rizki Yono & Tri Mulyono (2020). Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam. *Jurnal Semantika*. (Vol. 1, No.2) <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i02.166>

Nawal El Saadawi dkk. (2024). Unsur Budaya Dalam Cerita Rakyat Tana Samawa Hikayat Haji Batu. *Journal of Classroom Action Research*, 6(2). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.7544>